

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa merupakan masa dimana setiap individu sudah mulai matang dari segi fisik, kognitif, sosial, dan juga psikologis. Menurut Hurlock (dalam Yudrik Jahja, 2011), masa dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, yaitu saat individu mulai memasuki masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif seperti periode yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Individu dikatakan dewasa jika individu tersebut sudah matang dari segi fisik, mental, sosial, emosi, spiritual dan moral.

Setiap masa pertumbuhan, individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, begitu juga pada masa dewasa awal. Salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa adalah memilih pasangan. Pasangan yang dipilih oleh individu nantinya akan dijadikan sebagai pendamping hidup kelak. Menurut Havighurst (1970), tugas perkembangan masa dewasa awal antara lain, memilih pasangan, mulai berkeluarga dan berumah tangga, mengurus rumah dan mengasuh anak, mulai bekerja, bertanggung jawab sebagai warga sipil, dan belajar hidup dalam pernikahan.

Menikah dan memiliki anak adalah salah satu fase yang dialami dalam kehidupan dewasa awal. Alasan utama untuk melakukan pernikahan adalah

adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan. Pasangan memiliki hasrat untuk membagi dirinya dalam hubungan yang berlanjut dan hangat (Sarwono & Meinarno, 2008). Idealnya pernikahan menawarkan *intimacy*, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan yang baru.

Dalam kehidupan berumah tangga, setiap pasangan tentunya akan mendambakan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap kebahagiaan kehidupan pernikahan mereka. Setiap pasangan memiliki motivasi yang bervariasi untuk memiliki anak, tetapi pada umumnya setiap pasangan mengharapkan untuk memiliki anak sebagai puncak dalam pemenuhan pernikahan mereka (Gargiulo, 1985).

Hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga membawa berbagai perubahan bagi keluarga. Kehadiran anak adalah berkat istimewa. Kehadiran anak-anak dalam keluarga merupakan kebahagiaan suami-isteri dalam unit keluarga mereka. Perubahan yang mendasar berkaitan dengan status baru sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam mengasuh anaknya. Hubungan dalam sebuah rumah tangga pun menjadi lebih kompleks karena interaksi tidak hanya terjadi antara suami dan isteri saja, tetapi juga melibatkan anak.

Kehadiran anak dianggap penting karena akan meneruskan garis keturunan keluarga. Kehadiran anak memberikan sukacita kepada suami isteri, sebab itu menjadi bukti ikatan cinta mereka. Mereka bisa mencurahkan kasih sayang dan

jerih lelah mereka. Selain itu yang tidak kalah penting seorang anak akan menjadi penolong di saat suami isteri memasuki usia lanjut.

Suami isteri biasanya mulai gelisah dan cemas setelah perkawinan berlangsung empat atau lima tahun tetapi belum juga dikarunia anak. Banyak pasangan yang harus bercerai dengan alasan tidak punya anak. Suami menikah lagi karena ingin mempunyai keturunan. Biasanya yang selalu disalahkan pihak isteri, yang dianggap tidak bisa memberi keturunan. Sebetulnya kalau yang diinginkan adanya kehadiran anak-anak, masih ada jalan keluarnya. Misalnya dengan mengambil anak angkat. <http://sosbud.kompasiana.com>

Di satu sisi ketika pasangan yang sudah mempunyai anak tentunya tidak akan bercerai, bila anak merupakan salah satu tujuan perkawinan. Namun demikian, banyak perceraian tetap saja terjadi walaupun sudah dikaruniai anak. Faktor kehadiran anak menjadi salah satu pertimbangan yang paling berat sebelum memutuskan untuk bercerai. Tetapi kehadiran anak-anak tidak menjamin bahwa perceraian tidak akan terjadi. Adanya anak tidak menghilangkan perbedaan yang ada di antara suami isteri. <http://sosbud.kompasiana.com>

Dari “kacamata” psikologi, yang lebih wajar sebetulnya ikatan perkawinan ini akan putus di tengah jalan, karena adanya ketidakhadiran anak. Statistik perceraian di Amerika menunjukkan bahwa pasangan yang usia perkawinannya bisa mencapai tahun ke 5, 10, dan 15 masing-masing adalah: 82%, 65% dan 52%. Artinya, satu dari setiap lima perkawinan berakhir dengan perceraian sebelum melewati tahun ke lima. Kemudian satu dari setiap tiga perkawinan bisa mencapai

tahun ke 10, dan hanya satu dari dua perkawinan yang dapat sampai berusia 15 tahun. Di Indonesia belum ada angka-angkanya, namun nampaknya “tren”-nya semakin meningkat, khususnya di kalangan artis, celebrities atau pasangan yang bekerja (*working couples*) <http://sosbud.kompasiana.com>. Artinya bahwa perkawinan itu memang harus diusahakan untuk menjaga komitmen bersama, karena memasuki tahun ke lima pada usia perkawinan merupakan suatu yang sangat kritis yang berujung pada perceraian.

Tingginya kasus perceraian dibuktikan dengan banyak kasus perceraian yang terjadi di Indonesia tahun 2010, yakni sebanyak 285.184 kasus. Data yang dirilis Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, tahun 2012, jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak 2 juta orang, sementara itu 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. Salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah karena kurangnya *intimacy* yang ada pada setiap pasangan baik pasangan yang sudah mempunyai anak atau pasangan yang belum mempunyai anak. Dengan kata lain siapapun bisa bercerai pada setiap pasangan yang sudah mempunyai anak ataupun pasangan yang belum mempunyai anak. Perceraian bisa terselamatkan antara lain bila ada *intimacy* pada pasangan tersebut. <http://sosbud.kompasiana.com>

Salah satu kisah nyata tentang isteri yang menikah dan yang belum dikaruniai anak adalah seorang artis berparas cantik. Inneke Koesherawati, kelahiran Jakarta, 13 Desember 1975 dan menikah dengan pengusaha Fahmi Darmawansyah pada tanggal 02 April 2004, sudah 9 Tahun usia pernikahannya dan sampai sekarang

belum dikaruniai anak dan akhirnya memutuskan untuk mengadopsi bayi laki-laki yang masih berusia 8 bulan, Muhammad Rahlil Ibrahim pada awal 2008, yang sekarang selalu ada dalam dekapannya. Kehadiran Rahlil mampu mengisi keseharian kehidupan. (<http://www.kapanlagi.com>).

Di kalangan selebriti, banyak sederetan selebriti lain yang dalam pernikahannya belum dikaruniai anak, antara lain Dewi Hugges, Febi Febiola, Titi Kamal, Nia Zulkarnaen dan Nina Tamam yang memilih untuk mempertahankan rumah tangganya setelah mencapai usia pernikahan lebih dari 5 tahun. Selain itu selebriti Ulfa Dwiyanti memutuskan untuk bercerai ketika kehidupan rumah tangganya belum dikaruniai anak. Pernikahan yang tidak dikaruniai anak tidak hanya dialami oleh masyarakat biasa, tetapi juga dialami oleh kalangan selebriti artinya bahwa perceraian itu bisa terjadi di semua kalangan, tidak memandang apakah itu artis atau masyarakat biasa. (<http://www.kapanlagi.com>).

Berdasarkan kisah-kisah di atas dapat terlihat bahwa perempuan yang sudah menikah dan yang belum dikaruniai anak di atas pernikahan 5 tahun merupakan fenomena sosial yang masih berkembang dari waktu ke waktu, bahkan semakin hari semakin banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, dewasa awal mengembangkan keintiman (*intimacy*) dalam kehidupannya baik dari segi emosional, fisik, hubungan dengan teman sebaya dan pasangannya. Keintiman adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan. Keintiman merupakan bagian penting dari pengalaman manusia,

dengan hubungan intim menjadi "arena utama di mana orang dewasa menjalani kehidupan emosional mereka." (Mirgain & Cordova, 2007).

Pada kehidupan bermasyarakat, berbagai pihak mengembangkan dimensi-dimensi *intimacy* yang terjadi dalam setiap pernikahan dengan cara berbeda-beda. Dimensi-dimensi *intimacy* menurut Stahman, Young & Grover (2004) terbagi menjadi 8 yaitu sosial, emosional, keuangan, kognitif, antargenerasi, spiritual, sayang dan seksual. Dalam sebuah kehidupan pernikahan yang belum dikaruniai anak, ada yang mampu mengembangkan *intimacy* dengan pasangan hingga perkawinan itu bertahan lama. Namun, ada juga yang kurang mampu mengembangkan *intimacy* dengan pasangan. Keadaan itu yang dapat menimbulkan konflik-konflik emosional di dalam diri individu itu sendiri, maupun dalam relasi di tengah keluarga dan masyarakat.

Berikut di bawah ini adalah subjek wanita berusia 28 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta, pendidikan SMA, belum dikarunia anak, dan tetap memutuskan untuk mempertahankan rumah tangganya di usia 6 tahun pernikahannya. Subjek menguraikan kisahnya dalam cuplikan wawancara berikut:

Perasaanku yah sedih aja liat sekeliling lingkunganku sudah dikaruniai anak dari mulai teman, ipar, adik dan kakakku, aku lebih jadi sensitive karena akan berujung sindiran tapi aku dan suami hanya bisa berusaha, sabar, ikhtiar di usia pernikahanku ke 6 tahun ini, karena cuma itu yang bisa kita lakukan dan pasrah. Untuk hubungan seksual / intim tetap kita mencoba bagaimana agar tidak membosankan. Aku pernah bicarakan masalah ini kesuamiku (pastinya aku faham dan mengerti sifat suamiku), saat aku menyinggung soal keturunan muncul keinginan yang amat sangat luar biasa dari raut wajah suamiku (ada sedikit rasa kekecewaan). Aku dan suamiku menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, justru suamiku selalu support aku untuk tetap semangat dan tidak pernah putus asa, sebelumnya

kita pernah coba untuk mengambil tindakan untuk adopsi dengan persetujuan termasuk keluarga, tapi Tuhan belum mengkehendaknya juga. Usia pernikahan kita sudah masuk ke 6 tahun, bicara mengenai financial selama pernikahan kami naik turun, akupun ikut membantu suami bekerja (mencari nafkah) untuk membantu pengeluaran pengobatan kami tiap bulannya karena kebutuhan kita juga sempat berobat kesana kemari, dengan biaya yang bisa dibilang cukup tinggi untuk hitungan perbulannya dan kita sempat berhenti berobat medis lebih ke tradisional itupun tidak rutin karena mungkin factor financial dan kebutuhan juga. Terkadang aku tidak bisa mengungkapkan tentang keuangan ini kepada suami. Sempat berputus asa karena usaha semuanya sudah dilakukan dan mengingat kembali ke sumpah kita di awal pernikahan (komitmen) insyaaallah sampai kapanpun akan bertahan seperti ini. (wawancara pribadi, 09 Maret 2013).

Dari wawancara di atas, kisah yang dialami subjek menguraikan tentang pengalaman subjek pada saat mengungkapkan perasaan emosionalnya kepada suaminya. Subjek mampu mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan yang muncul terhadap pasangannya dan subjek pun mampu menceritakan masalah yang dihadapi. Subjek mampu memberikan dukungan kepada suami terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Namun, dalam aspek finansial subjek belum mampu menceritakan mengenai cara mengelola keuangan dan memegang kendali atas pengaturan rumah tangga.

Berikut ini adalah cuplikan wawancara dengan salah seorang subjek lain yang menguraikan tentang pengalaman dalam pernikahannya yang belum dikaruniai anak, subjek berusia 32 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta, pendidikan S-1, usia pernikahan 9 tahun dan belum dikaruniai anak:

Aku menikah dengan suami sudah memasuki usia ke 9 tahun pernikahan, tapi sampai saat ini Tuhan belum juga memberikan kami keturunan. Sebelum aku menikah dengan suami, aku tidak lama mengenal siapa suami yang sebenarnya, kami berpacaran kurang lebih 3 bulan dan langsung menikah, ditahun pertama pernikahan kami, sering terjadi keributan karena tidak adanya saling mengerti dan memahami yang sampai-sampai aku sering minta bercerai saja, ditambah selalu hadir mantan dari suami yang membuat rumah tangga kita semakin tidak harmonis. Faktor menjadi konflikku sampai saat ini adalah ketika kami

sedang berhubungan intim, saya merasa sakit sekali setelah selesai melakukan hubungan intim tersebut, bahkan aku sering menolaknya ketika suamiku menginginkan untuk melakukan hubungan inti. entah kenapa, apa aku tidak merasakannya dan menikmatinya disaat kami sedang ‘bercinta’ atau ada sesuatu yang masih mengganjal di benakku (kejadian persis waktu kami malam pertama, mantan suamiku sms dan bilang: ‘ketika aku melakukan hubungan suami isteri, yang ada dibenakku hanya wajahmu’), rasanya sakit sekali aku membacanya, awalnya aku rahasiakan mengenai keganjelanku trhadapnya, tapi aku tak kuasa menyikapinya. Dan akhirnya suami ku juga merangkulku. Ketidaknyamananku disaat berhubungan intim masih aku rasakan sampai saat ini, bahkan aku ingin cepat-cepat selesai ketika ‘bercinta’. Aku pun ikut membantu suamiku untuk mencari nafkah dan bekerja, kami sama-sama bekerja. Di tahun ke 5 suamiku mengalami sakit yang hampir membawanya pada kematiannya, sudah sempat masuk ke dalam ICU karena mengalami sakit usus buntu yang kronis dan disitulah ujianku bertambah dalam mempertahankan rumah tanggaku. Suamiku berusaha untuk tetap semangat memperjuangkan hidupnya, dan akhirnya Mukjizat Tuhan merubah segalanya, suamiku diberikan kesembuhan. Kami mengingat kembali komitmen kami dalam pernikahan untuk tetap menjaga, saling mengasihi dan menerima segala sesuatunya. Sampai saat ini suamiku tidak bekerja, dan aku menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Dalam usaha mendapatkan keturunan, aku sudah berusaha kesana kemari, apapun kami lakukan, tapi sampai saat ini Tuhan pun belum mempercayai kami diberikan keturunan, akhirnya kami menjalankan semuanya dengan suka cita, suamiku selalu mensupport apa yang menjadi keinginanku, mendukungku. (wawancara pribadi- 11 Maret 2012).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa subjek mampu mengungkapkan dan menceritakan perasaan yang sedang dialami kepada suaminya dan subjek pun mampu untuk bisa berbagi tentang keagamaan dengan suaminya. Namun, dalam aspek seksual subjek di usia 9 tahun pernikahannya, belum mampu berbagi tubuh dan fisik menjadi satu dengan sang suami seperti subjek tidak mau melakukan hubungan seksual dengan suami karena tidak merasa nyaman saat melakukan hubungan suami isteri, dan tidak mau bermesraan dengan suami. Dengan kata lain, meskipun para subjek tersebut di atas telah menjalani

pernikahan lebih dari 5 tahun, dari mereka ada yang mampu mengungkapkan seluruh apa yang dirasakan. Namun, ada juga yang belum mampu mengungkapkan perasaannya. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang mencakup dalam *intimacy* sosial, emosional, keuangan, kognitif, antargenerasi, spiritual, sayang dan seksual ternyata berbeda-beda.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk meneliti beberapa subjek yaitu perempuan yang sudah menikah dan belum dikaruniai anak dalam rentang pernikahan lebih dari 5 Tahun. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi serangkaian dari gambaran *intimacy* pernikahan yang dilalui. Hal ini membuat *intimacy* pernikahan menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk mengkaji secara lebih rinci **“Gambaran *Intimacy* Isteri terhadap pasangannya yang belum di karuniai anak”**.

B. Identifikasi Masalah

Idealnya pernikahan menawarkan *intimacy*, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan baru yang semuanya memberikan kebahagiaan bagi pasangan. Selain itu, dalam kehidupan berumah tangga, setiap keluarga akan mendambakan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap kebahagiaan kehidupan pernikahan mereka.

Hadirnya seorang anak dalam sebuah keluarga membawa berbagai perubahan bagi keluarga. Kehadiran anak adalah berkat istimewa. Perubahan yang mendasar berkaitan dengan status barunya sebagai orangtua yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anaknya. Dengan kehadiran anak interaksi menjadi lebih bervariasi yaitu interaksi tidak hanya terjadi antara suami dan isteri saja , tapi juga melibatkan anak. Kehadiran anak juga dianggap penting karena akan meneruskan garis keturunan keluarga. Kehadiran anak dapat memberikan sukacita kepada suami isteri dan itu menjadi bukti ikatan cinta mereka. Mereka bisa mencurahkan kasih sayang dan akan menjadi penolong di saat suami isteri memasuki usia lanjut.

Suami isteri mulai gelisah dan cemas setelah perkawinan berlangsung empat atau lima tahun dan belum juga dikarunia anak. Beberapa pasangan bercerai dengan alasan tidak punya anak dan suami menikah lagi karena ingin mempunyai keturunan. Biasanya pihak isteri yang selalu disalahkan, karena dianggap tidak bisa memberi keturunan. Namun, ada pula pasangan pernikahan yang belum dikaruniai anak tetap mampu bertahan dalam perkawinannya. Mereka mampu menjalin *intimacy* dengan cara berbagi dalam setiap aktivitas yang diwarnai dengan emosi positif yang menyenangkan. Namun, ada juga pasangan yang bertahan meski mereka tidak mampu berbagi dalam setiap aktivitas yang diwarnai dengan emosi positif yang menyenangkan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “***Bagaimana Gambaran Intimacy Isteri Yang Belum di Karuniai Anak?***”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *intimacy* pada isteri yang belum dikarunia anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mengenai *intimacy* yang terjalin pada isteri yang sudah menikah dan belum dikaruniai anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi terhadap peneliti yang tertarik untuk membahas tulisan yang terkait dengan judul yang dibahas oleh penulis yang diharapkan mampu membantu memperlancar proses penyusunan hasil penelitian hingga selesai.

b. Bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan baru bagi pembaca mengenai *intimacy* pernikahan pada pasangan yang belum mempunyai anak.

c. Bagi Pasangan yang Belum Mempunyai Anak

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagaimana *intimacy* pada pasangan yang sudah bertahun-tahun belum mempunyai anak agar tidak secara sepihak memutuskan untuk bercerai hanya karena tidak mempunyai anak.

d. Bagi Pasangan yang Sudah Mempunyai Anak

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagaimana *intimacy* pada pasangan yang sudah bertahun-tahun mempunyai anak agar tetap memiliki *intimacy* satu sama lain.

e. Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas sehingga mampu menambah wawasan mereka tentang besarnya *intimacy* yang terjalin pada pasangan yang belum mempunyai anak dan sudah mempunyai anak.

E. Kerangka Berfikir

Masa-masa pernikahan memang sangat ditunggu banyak orang, karena saat-saat ini setiap individu memberikan dan mendapatkan keintiman (*intimacy*) atau keakraban dari pasangannya. Pernikahan pun akan terasa lengkap jika pasangan suami isteri memiliki anak. Kehadiran anak di tengah keluarga memang mampu membuat pasangan suami isteri semakin dekat dan semakin akrab atau semakin memiliki *intimacy* serta komitmen untuk membesarkan serta mendidik anak bersama-sama.

Ada atau tidaknya keintiman (*intimacy*) atau keakraban juga bisa dilihat pada pasangan yang belum mempunyai anak. Keintiman yang terjadi pada pasangan yang belum mempunyai anak bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti tetap pada komitmen awal-awal pernikahan yang akan menerima dan saling mencintai satu sama lain, tidak menyalahkan pasangan karena tidak mampu mempunyai anak, menerima keadaan pasangan yang mungkin sulit untuk memberikan anak, memahami pasangan, percaya pada pasangan dan mempertahankan nilai-nilai cinta (keintiman, gairah dan komitmen).

Idealnya pernikahan atau kepuasan dalam berumah tangga akan terlihat saat pasangan suami isteri mempunyai anak. Kehadiran anak ditengah pasangan yang menikah memang suatu kebahagiaan yang amat besar, karena mereka mampu memiliki keturunan yang nantinya akan melanjutkan cita-cita keluarga. Anak yang hadir ditengah keluarga juga mampu membuat keintiman (*intimacy*) atau keakraban antara suami isteri makin besar dan kuat. Karena kehadiran anak menuntut komitmen waktu sebagai orangtua, semakin memahami peran sebagai orangtua, dan menyesuaikan perubahan perkembangan pada anak.

Apabila seorang wanita dewasa menikah dan belum dikaruniai anak, maka wanita tersebut dituntut memperhatikan dan memelihara *intimacy* yang terjalin dengan sang suami. *Intimacy* yang terjalin diantara suami dan isteri mampu membuat masing-masing individu merasa bahwa dirinya berharga. *Intimacy* yang terjalin pada isteri yang belum dikaruniai anak dapat dibentuk dengan memiliki hubungan yang baik satu sama lain atau bisa dikatakan harmonis.

Intimacy setiap pasangan dituntut harus dibina dan dipelihara termasuk *intimacy* yang terjalin pada isteri belum dikaruniai anak. *Intimacy* adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan kedekatan dengan pasangan yang ditandai oleh beberapa dimensi atau aspek *intimacy*, antara lain aspek sosial, aspek emosional, aspek kognitif, aspek keuangan, aspek spiritual, aspek antargenerasi, aspek sayang, dan aspek seksual.

Aspek sosial, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu melakukan kegiatan bersama-sama, ketika berlibur bersama, pasangan mau diajak untuk menghabiskan waktu bersama dengan rasa yang menyenangkan, dengan perasaan cinta, saling mengikat dan selalu berharap menghabiskan waktu bersama-sama seperti meluangkan waktu untuk pergi dengan pasangan. Sebaliknya isteri yang belum dikaruniai anak, kurang atau tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mampu melakukan kegiatan bersama-sama, ketika berlibur bersama, pasangan tidak mau diajak untuk menghabiskan waktu bersama; dan pasangan tidak berharap menghabiskan waktu bersama seperti tidak mau meluangkan waktu untuk pergi dengan pasangan.

Aspek emosional, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mau berbagi perasaan pribadi kepada pasangannya seperti menceritakan perasaan yang dialami pada suami, mampu berempati pada suami, menceritakan masalah yang dihadapi pada suami dengan perasaan cinta, saling mengikat dan isteri merasa nyaman jika berada dekat dengan suami seperti jika bepergian. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai

anak yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy*-nya adalah isteri yang enggan berbagi perasaan pribadi pada suami seperti tidak menceritakan perasaan yang dialami pada suami, tidak menceritakan masalah yang dihadapi pada suami, tidak mampu berempati pada suami; dan isteri tidak merasa nyaman jika berada dekat suami seperti jika bepergian.

Aspek kognitif, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu membuat rencana bersama-sama dengan suami dengan perasaan cinta, saling mengikat dan mampu berbagi pengalaman tentang kehidupan seperti terbuka dengan suami mengenai pengalaman hidup. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mampu membuat rencana bersama-sama dengan suami, tidak ikut serta dalam merencanakan liburan bersama dengan suami; dan enggan jika berbagi pengalaman tentang kehidupan seperti tertutup dengan suami mengenai pengalaman hidup.

Aspek keuangan, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu membuat keputusan dan tindakan yang menyangkut nafkah seperti isteri memberikan pendapat mengenai pencarian nafkah dan isteri juga mengambil peran dalam mencari nafkah; mampu mengelola uang bersama seperti membelanjakan uang sesuai kehidupan sehari-hari, dan saat berlibur bersama; dan mampu mengelola uang bersama seperti isteri membuat rincian dari setiap pengeluaran keuangan bersama suami, isteri jujur mengenai uang yang diserahkan suami untuk kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak yang tidak mampu

mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak atau kurang terlibat dalam keputusan dan tindakan yang menyangkut pengelolaan nafkah yaitu isteri hanya mengikuti yang dikatakan suami mengenai pencarian nafkah tanpa memberikan pendapat; isteri tidak mampu mengelola uang bersama; dan isteri tidak mampu mengelola uang bersama seperti isteri tidak mampu membuat rincian dari setiap pengeluaran keuangan bersama suami, isteri berbohong mengenai uang yang diserahkan suami untuk kehidupan sehari-hari.

Aspek spiritual, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu berbagi pendapat mengenai keyakinan pada suami seperti beribadah atau sembahyang bersama dengan suami, pergi ke rumah ibadah bersama suami, dengan rasa yang menyenangkan, dengan perasaan cinta, saling mengikat dan mampu memberi contoh perilaku yang baik pada suami seperti menjalankan ajaran agama sehingga bisa ditiru oleh suami, rajin berdoa atau beribadah agar suami bisa meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mampu berbagi pendapat mengenai keyakinan pada suami seperti tidak beribadah atau sembahyang bersama suami, pergi ke rumah ibadah tidak bersama suami; dan tidak mampu memberi contoh perilaku yang baik pada suami seperti tidak menjalankan ajaran agama sehingga suaminya pun meniru hal yang sama, tidak rajin berdoa atau beribadah sehingga suaminya pun meniru perilaku tersebut.

Aspek antargenerasi, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu menjalin hubungan dengan

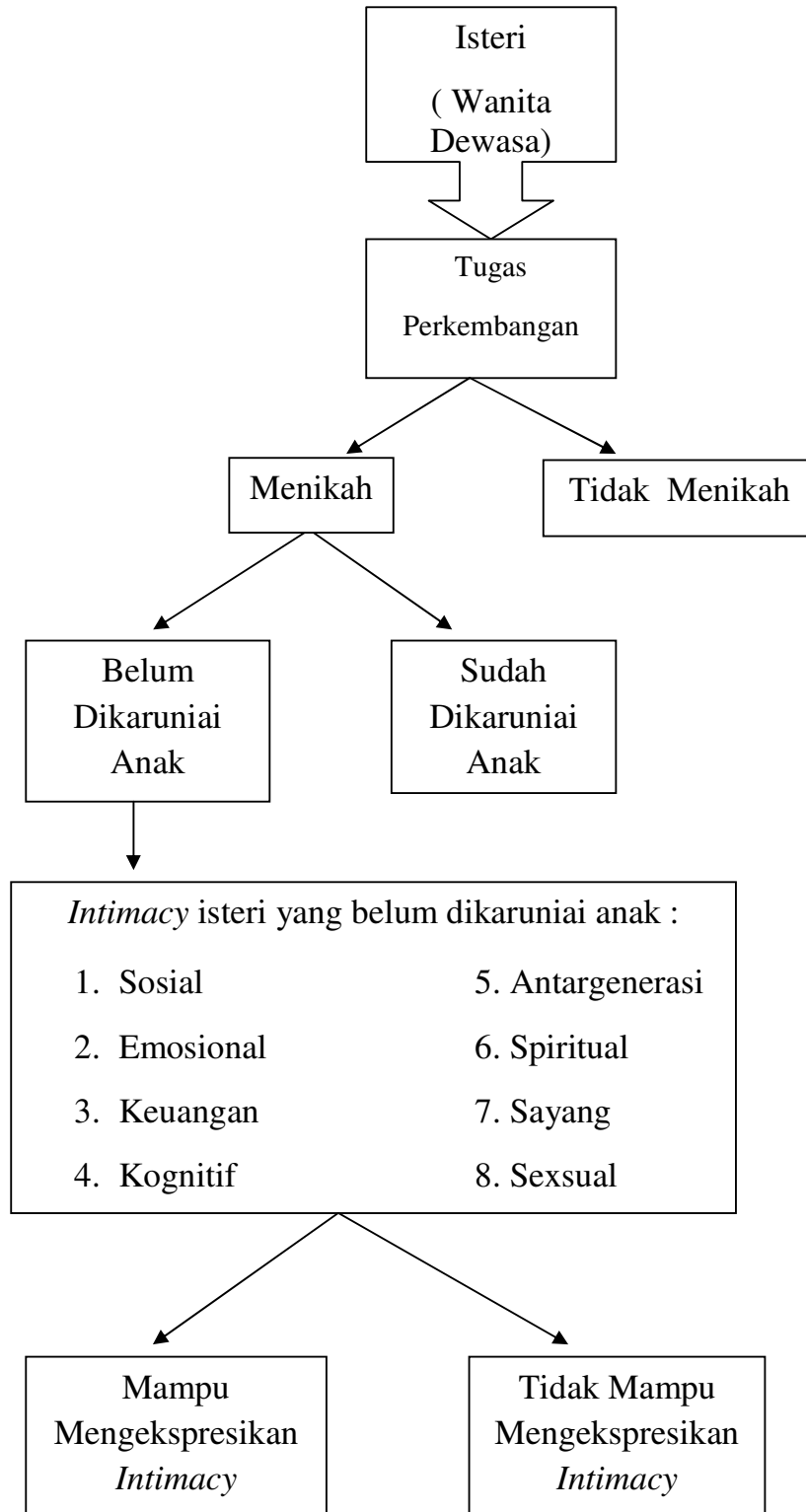
keluarga besar sang suami seperti mengikuti acara keluarga besar suami, menghabiskan waktu bersama dengan keluarga besar suami, mampu berbincang atau diskusi dengan keluarga besar suami jika ada masalah keluarga. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mampu menjalin hubungan dengan keluarga besar sang suami seperti acara keluarga besar suami, tidak mampu menghabiskan waktu bersama dengan keluarga besar suami, tidak mampu berbincang atau berdiskusi dengan keluarga besar suami jika ada masalah keluarga.

Aspek sayang, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak malu untuk mendukung suami baik secara emosional seperti memberi dukungan pada setiap kegiatan yang dilakukan suami, memberi kebebasan yang positif pada suami untuk melakukan kegiatan; atau dukungan secara fisik seperti memberi pelukan hangat ketika suami sedang terpuruk, memberikan ciuman kasih sayang. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mendukung suami baik secara emosional seperti tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan suami, mengekang suami jika ingin melakukan suatu kegiatan; atau dukungan secara fisik seperti tidak memberi pelukan hangat pada suami ketika suami sedang terpuruk, tidak memberikan ciuman kasih sayang pada suami.

Aspek seksual, isteri yang belum dikaruniai anak yang mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang mampu berbagi tubuh dan fisik menjadi satu dengan sang suami seperti isteri mau melakukan hubungan seksual

dengan suami, mau bermesraan dengan suami dengan rasa yang menyenangkan, dengan perasaan cinta dan saling mengikat. Sebaliknya, isteri yang belum dikaruniai anak yang tidak mampu mengekspresikan *intimacy* adalah isteri yang tidak mampu berbagi tubuh dan fisik menjadi satu dengan sang suami seperti isteri tidak mau melakukan hubungan seksual dengan suami, tidak mau bermesraan dengan suami.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menggambarannya kedalam kerangka berpikir seperti pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Gambaran *Intimacy* Isteri Terhadap Pasangannya
(Studi Pada Isteri Yang Belum Di Karuniai Anak)